INSANTARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol. 1, No. 2, Desember, 2026

Edukasi Stop-Bullying untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar dan Menengah Pertama di Desa Bontokassi

Stop-Bullying Education to Enhance Understanding Among Elementary and Junior High School Students in the Village of Bontokassi

Erika Safitri[1]*, Wildan Raushan Fikri[2], Anwar Siddiq Nadjamuddin[3], Nur Azizah Arif[4], Putri Nur Zunairah[5], Musdalifa[6], Naifah[7], Try Ayu Putri Rasul[8], Sultan Fikri[9], Kida Radayani[10], Muhammad Anshar[11], Faisal Akib[12]

[1]Program Studi Ekonomi Islam, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[2]Program Studi Kesehatan Masyarakat, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[3]Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[4]Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[5]Program Studi Farmasi, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[6]Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaya, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[7]Program Studi Ilmu Hukum, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[8]Program Studi Akuntansi, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[9]Program Studi Hukum Keluarga Islam, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[10]Bahasa dan Sastra Arab, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[11]Muhammad Anshar, Perencanaan Wilayah dan Kota, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[12]Faisal Akib, Sistem Informasi, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: erikasafitri645@gmail.com

Abstrak

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku yang dapat mengganggu terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Observasi awal mahasiswa KKN Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar di Desa Bontokassi menunjukkan masih ditemukannya perilaku berupa ejekan verbal, pengucilan, dan tindakan fisik ringan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan melalui edukasi interaktif. Kegiatan dilaksanakan pada 9–10 September 2026 di SDN 78 Balang dan SMPN 03 Galesong Selatan dengan melibatkan 70 siswa, terdiri atas 33 siswa SD dan 37 siswa SMP. Metode evaluasi menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Edukasi diberikan melalui penyampaian materi, pemutaran film pendek, sesi mediasi dan interaksi, serta komitmen bersama untuk menolak perundungan. Hasil menunjukkan rata-rata skor pemahaman siswa SD meningkat dari 82,73 menjadi 93,03, sedangkan siswa SMP meningkat dari 90,78 menjadi 97,29. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan skor sebelum dan sesudah edukasi yang signifikan secara statistik pada kedua kelompok (p < 0,000). Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif berpotensi meningkatkan pemahaman siswa mengenai

perundungan. Edukasi berkelanjutan dan dukungan pihak sekolah diperlukan untuk memperkuat upaya pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Edukasi, Perundungan, Siswa, Sekolah, Pemahaman

Abstract

Bullying is a behavior that can hinder the creation of a safe and comfortable school environment. Initial observations by the 79th cohort of UIN Alauddin Makassar's Community Service Program (KKN) students in Bontokassi Village revealed that behaviors such as verbal taunts, exclusion, and minor physical acts still occur. This community service activity aimed to improve students' understanding of bullying through interactive education. The activity was held on September 9–10, 2026, at SDN 78 Balang and SMPN 03 Galesong Selatan, involving 70 students—33 elementary school students and 37 middle school students. The evaluation method utilized a pre-test and post-test design. The education was delivered through presentations, short film screenings, mediation and interactive sessions, as well as a shared commitment to reject bullying. The results showed that the average comprehension score for elementary school students increased from 82.73 to 93.03, while that of middle school students increased from 90.78 to 97.29. The Wilcoxon test revealed statistically significant differences in scores before and after the education program in both groups ($p < 0.000$). This activity demonstrates that interactive education has the potential to improve students' understanding of bullying. Ongoing education and support from the school are necessary to strengthen efforts to prevent bullying in educational settings.

Keywords: *Education, Bullying, Students, School, Understanding*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lingkungan penting dalam perkembangan sosial dan pembentukan karakter anak. Selain menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, sekolah juga berperan dalam membentuk kemampuan siswa untuk berinteraksi, menghargai perbedaan, serta mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan sosial (Syamsudin, 2025). Terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman merupakan salah satu kondisi penting dalam mendukung perkembangan siswa. Namun, salah satu permasalahan yang masih ditemukan di lingkungan sekolah adalah perundungan atau *bullying* (Lailatul, 2025). Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang serta melibatkan ketimpangan kekuatan antara

pelaku dan korban. Perilaku ini dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun tindakan melalui media digital (Sitanggang et al., 2024).

Perundungan menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat berdampak pada kondisi psikologis, kehidupan sosial, dan perkembangan siswa. Penelitian terhadap siswa SMP di Sulawesi Selatan mengkaji dampak perundungan serta kaitannya dengan kontrol diri dan konsep diri siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perundungan berkaitan dengan kondisi psikologis dan lingkungan sosial peserta didik (Syamsul, 2021). Selain berdampak pada korban, perundungan juga dapat memengaruhi lingkungan sosial di sekolah. Ketika tindakan mengejek, mengucilkan, mempermalukan, atau mengintimidasi dianggap sebagai hal yang biasa, perilaku tersebut berpotensi dinormalisasi dalam interaksi antarsiswa (Putri, 2022). Penelitian di SMP Negeri 55 Makassar juga menunjukkan bahwa pola interaksi sosial yang kurang baik antarsiswa serta lingkungan pergaulan dan teman sebaya merupakan faktor yang berkaitan dengan terjadinya perundungan (Nadia, 2026).

Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan selama lima tahun terakhir (Nadia, 2026). Jumlah kasus tercatat meningkat dari 91 kasus pada 2020 menjadi 573 kasus pada 2024, atau sekitar enam kali lipat. Tren tersebut berlanjut pada 2025, dengan jumlah kasus mencapai 641 kasus. Pada 2024, sebanyak 31% dari 573 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan merupakan kasus perundungan. Tingginya angka kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan menjadi perhatian karena perilaku tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan siswa. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial dan kondisi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan perlu dilakukan melalui edukasi yang membantu siswa mengenali bentuk-bentuk perundungan, memahami dampaknya, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan (Aisyah et al., 2025). Program pencegahan berbasis sekolah menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai perundungan.

Berdasarkan hasil observasi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di lingkungan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Desa Bontokassi, masih ditemukan perilaku yang mengarah pada perundungan, seperti ejekan verbal, pengucilan dalam pertemanan, serta tindakan fisik ringan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi yang dapat membantu siswa mengenali perilaku perundungan dan memahami tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikannya. Temuan tersebut menjadi dasar perlunya kegiatan edukasi yang tidak hanya menjelaskan pengertian perundungan, tetapi juga membantu siswa mengenali berbagai bentuknya melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, mahasiswa KKN Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar melaksanakan program edukasi *Stop Bullying* di SDN 78 Balang dan SMPN 03 Galesong Selatan. Program ini dirancang menggunakan pendekatan edukasi interaktif dan mediasi dengan memadukan penyampaian materi, pemutaran film pendek, interaksi dengan siswa, serta pengucapan komitmen bersama. Pendekatan tersebut dipilih agar siswa tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Materi edukasi disusun dalam empat bagian utama, yaitu (1) pengertian perundungan, (2) bentuk-bentuk perundungan, (3) dampak perundungan, dan (4) tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi perundungan. Pada bagian tindakan, siswa diarahkan agar tidak sekadar menjadi penonton, berani melaporkan tindakan perundungan kepada guru atau orang tua, mendekati teman yang dikucilkan, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab.

Kebaruan program ini terletak pada penggabungan empat komponen, yaitu penyampaian materi *Stop Bullying* dengan media visual, sesi mediasi interaktif, interaksi dengan siswa, dan pembentukan komitmen bersama dalam satu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada dua jenjang pendidikan. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dengan mengambil tindakan yang tepat ketika menemukan perundungan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di dua satuan pendidikan yang berada di Desa Bontokassi, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, yaitu SDN 78 Balang dan SMPN 03 Galesong Selatan. Pelaksanaan dilakukan pada 09-10 September 2026. Kegiatan melibatkan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dengan jumlah keseluruhan peserta sebanyak 70 siswa. Jumlah Peserta Kegiatan Edukasi Anti Bullying ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peserta Kegiatan Edukasi Anti Bullying

No.	Tanggal	Lokasi	Jumlah Peserta
1.	9 September 2026	SDN 78 Balang	33 Siswa
2.	10 September 2026	SMPN 03 Galesong Selatan	37 Siswa
	Total		**70 Siswa**

Sumber: Data Primer, 2026

1. Pendekatan Pelaksanaan

Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi interaktif dan mediasi

Pendekatan interaktif digunakan dalam penyampaian materi melalui komunikasi dua arah, pertanyaan, respons siswa, dan penggunaan media visual. Sementara itu, sesi mediasi digunakan sebagai ruang interaksi untuk membantu siswa menghubungkan materi dengan situasi pertemanan yang mereka alami.

a. Tahap Persiapan dan Instrumen Evaluasi

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pihak sekolah serta penyusunan materi edukasi anti-perundungan (*anti-bullying*). Tim juga menyiapkan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah pemberian edukasi, media film pendek bertema anti-perundungan, serta rangkaian aktivitas interaktif yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Instrumen *pre-test* dan *post-test* disusun berdasarkan materi edukasi yang meliputi pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak *bullying*, serta tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan *bullying*. Instrumen menggunakan bentuk soal benar–salah, dengan 10 butir soal untuk siswa SD dan 15 butir soal untuk siswa SMP.

b. Teknik Penilaian dan Analisis Data

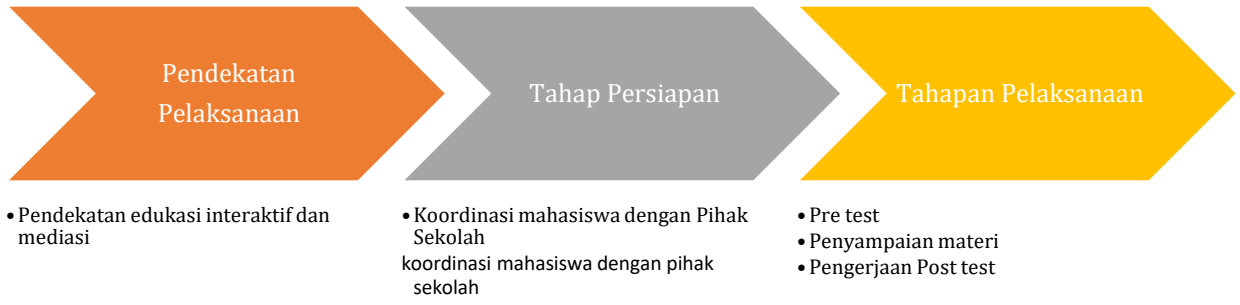
Penilaian dilakukan berdasarkan jumlah jawaban benar yang diperoleh siswa. Pada siswa SD, setiap jawaban benar diberi skor 10 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimal adalah 100. Pada siswa SMP, setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Jumlah jawaban benar selanjutnya dikonversi ke skala 0–100 menggunakan rumus: skor akhir = (jumlah jawaban benar/15) × 100. Dengan demikian, skor maksimal pada kedua jenjang pendidikan adalah 100.

Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 0,05, dengan nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan secara statistik.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perkenalan tim mahasiswa dengan siswa, pengerjaan *pre-test*, penyampaian materi edukasi *anti-bullying*, pemutaran film pendek bertema *anti-bullying*, sesi mediasi dan interaksi dengan siswa, pengucapan janji atau komitmen bersama untuk menolak *bullying,* dan pengerjaan *post-test*.

Materi Edukasi disampaikan dalam empat bagian utama yaitu Pengertian *Bullying*, Bentuk-Bentuk *Bullying*, Akibat *Bullying*, Apa yang Harus Dilakukan jika menjadi Korban, dan Evaluasi.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi *Stop Bullying* dilaksanakan pada dua jenjang pendidikan di Desa Bontokassi. Peserta terdiri atas 33 siswa SDN 78 Balang dan 37 siswa SMPN 03 Galesong Selatan, sehingga keseluruhan peserta berjumlah 70 siswa. Keterlibatan siswa dari dua jenjang pendidikan memberikan ruang bagi pelaksanaan edukasi pada karakteristik usia yang berbeda. Materi kemudian disampaikan dengan bahasa dan contoh yang disesuaikan agar siswa dapat menghubungkan konsep *bullying* dengan pengalaman dalam hubungan pertemanan sehari-hari.

Hasil observasi awal menunjukkan adanya perilaku seperti ejekan verbal, pengucilan dalam pertemanan, dan tindakan fisik ringan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai *bullying* perlu diberikan secara konkret agar siswa tidak hanya mengenali tindakan kekerasan secara fisik, tetapi juga memahami bahwa perkataan dan perilaku sosial tertentu dapat memberikan dampak terhadap teman.

Pelaksanaan Edukasi Stop- Bullying

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan perkenalan antara mahasiswa dan siswa. Tahap tersebut digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih dekat sebelum siswa mengerjakan *pre-test*. Setelah *pre-test*, mahasiswa menyampaikan materi mengenai bullying dengan menggunakan bahasa sederhana. Materi tidak hanya menjelaskan pengertian, tetapi juga menggunakan contoh seperti memukul, mengejek, mengucilkan teman, menyebarkan berita yang tidak benar, serta mengirimkan foto yang memalukan melalui grup percakapan.

Penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan pemutaran film pendek bertema anti-bullying. Film digunakan untuk memberikan gambaran visual mengenai situasi perundungan sehingga siswa dapat melihat contoh perilaku secara lebih konkret. Setelah film selesai, siswa diberikan kesempatan untuk merespons situasi yang ditampilkan. Sesi tersebut menjadi bagian dari mediasi dan interaksi yang memungkinkan siswa menyampaikan pendapat, mengenali tindakan yang salah, dan mendiskusikan tindakan yang seharusnya dilakukan ketika menemukan *bullying*.

Penggunaan Media Visual dan Pendekatan Interaktif

Penggunaan film pendek memberikan alternatif penyampaian materi yang tidak hanya mengandalkan penjelasan verbal. Siswa dapat melihat situasi yang menggambarkan tindakan perundungan dan kemudian mendiskusikan respons yang sesuai. Pendekatan interaktif juga membantu menciptakan suasana kegiatan yang lebih komunikatif. Hal tersebut penting terutama karena bullying merupakan isu yang berkaitan langsung dengan hubungan pertemanan siswa.

Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa

1. Hasil evaluasi pemahaman siswa SDN 78 Balang

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
11	19	57.6
12	13	39.4
13	1	3
Total	**33**	**100**

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 33 responden, responden yang berusia 11 tahun sebanyak 19 siswa (57,6%). Responden yang berusia 12 tahun sebanyak 13 siswa (39,4%), sedangkan responden berusia 13 tahun hanya 1 siswa (3%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam kegiatan sosialisasi bullying ini berusia 11 tahun.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	15	45.5
Perempuan	18	54.5
Total	**33**	**100**

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 33 responden, sebanyak 15 siswa (45,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 18 siswa (54,5%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dengan selisih 3 siswa.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Normalitas dan Rerata Pengetahuan Sebelum dan Sestelah Sosialisasi Bullying

Skor Pengetahuan	N	X	Me	Min	Max	Sig
Pre-Test	33	82.73	80	50	100	0.003
Post-Test	33	93.03	90	80	100	0.000

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas pada Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi Shapiro–Wilk pada data pre-test sebesar 0,003 dan post-test sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Pada pre-test, diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,73, median 80, nilai minimum 50, dan maksimum 100. Sementara itu, pada post-test, nilai rata-rata meningkat menjadi 93,03, median 90, nilai minimum 80, dan maksimum 100. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa setelah diberikan sosialisasi anti bullying. Sehingga, analisis perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor pengetahuan siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi anti bullying.

Tabel 5. Kategori Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test		Uji Related Sampels Wilcoxon
	N	%	N	%	
Kurang	8	24.2	4	12.1	0,000
Baik	25	75.8	29	87.9	
Total	**33**	**100**	**33**	**100**	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan sosialisasi bullying sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 75,8% (25 siswa), sedangkan 24,2% (8 siswa) berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan sosialisasi bullying, jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 87,9% (29 siswa), sedangkan kategori kurang menurun menjadi 12,1% (4 siswa). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 12,1 poin persentase setelah diberikan sosialisasi mengenai bullying. Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai $p < 0,001$. Karena nilai $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi.

2. Hasil evaluasi pemahaman siswa SMPN 03 Galesong Selatan

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
11	2	5.4
12	26	70.3
13	19	24.3
Total	**37**	**100**

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari 37 responden, responden yang berusia 11 tahun sebanyak 2 siswa (5,4%%). Responden yang berusia 12 tahun sebanyak 26 siswa (70,3%), sedangkan responden berusia 13 tahun hanya 19 siswa (24.3%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam kegiatan sosialisasi bullying ini berusia 12 tahun.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	13	35.1
Perempuan	27	64.9
Total	**37**	**100**

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa dari 37 responden, siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 (35,1%) dan siswi berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 (64.9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Normalitas dan Rerata Pengetahuan Sebelum dan Sestelah Sosialisasi Bullying

Skor Pengetahuan	N	X	Me	Min	Max	Sig
Pre-Test	37	90.78	93.3	66.6	100	0.000
Post-Test	37	97.29	100	80	100	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas pada Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi Shapiro–Wilk pada data pre-test dan post-test dengan *p-valeu* 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Pada *pre-test*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 90.78, nilai median 93.3, nilai minimum 66.6, dan maksimum 100. Sementara itu, pada post-test, nilai rata-rata meningkat menjadi 97.29, median 100, nilai minimum 80, dan maksimum 100. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa setelah diberikan sosialisasi *anti bullying*. Sehingga, analisis perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor pengetahuan siswa menengah pertama sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi *anti bullying*.

Tabel 9. Kategori Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test		Uji Related Sampels Wilcoxon
	N	%	N	%	
Kurang	12	32.4	7	18.9	0,000
Baik	25	67.6	30	81.1	
Total	**37**	**100**	**37**	**100**	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 9, diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan sosialisasi bullying sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 67,6% (25 siswa), sedangkan pada kategori kurang sebanyak 32,4% (12 siswa). Setelah dilakukan sosialisasi *bullying*, jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 81,1% (30 siswa), sedangkan kategori kurang menurun menjadi 18,9% (7 siswa). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 13,5 poin *persentase* setelah diberikan sosialisasi mengenai *bullying.* Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai $p < 0,001$. Karena nilai $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang di berikan pada siswa sekolah menengah pertama berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden mengenai *anti bullying*.

Respon dan Keterlibatan Siswa

Kegiatan edukasi *Stop Bullying* dilaksanakan melalui pemutaran film pendek, diskusi interaktif, penyampaian pandangan siswa mengenai perundungan, serta pengucapan komitmen bersama untuk menolak perundungan. Penggunaan media visual dan diskusi interaktif bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali bentuk-bentuk perundungan dan mendiskusikan tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikannya. Meskipun demikian, kontribusi masing-masing metode terhadap perubahan pemahaman siswa belum dapat diketahui secara terpisah karena seluruh metode diberikan dalam satu rangkaian kegiatan.

Hasil tinjauan sistematis dan meta-analisis Gaffney et al. (2021) menunjukkan bahwa program pencegahan perundungan berbasis sekolah secara umum dapat menurunkan perilaku perundungan dan viktimisasi. Namun, hasil tersebut tidak berarti bahwa setiap program akan memberikan dampak yang sama, karena efektivitasnya dapat berbeda bergantung pada karakteristik program dan pelaksanaannya. Sementara itu, meta-analisis Torgal et al. (2023) menemukan bahwa dampak keseluruhan program pencegahan perundungan siber terhadap perilaku intervensi saksi (*cyber-bystander intervention*) tidak signifikan secara statistik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi anti-perundungan

perlu dievaluasi berdasarkan hasil yang terukur dan tujuan intervensinya, bukan hanya berdasarkan metode penyampaian materi.

Pada kegiatan ini, berdasarkan hasil uji Wilcoxon *Signed-Rank* yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* yang signifikan secara statistik pada siswa SD maupun SMP, dengan nilai $p < 0{,}000$ pada kedua kelompok. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan skor pemahaman siswa sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi.

Kendala dan Faktor Pendukung

Salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan edukasi *Stop Bullying* adalah menjaga fokus dan kondusivitas siswa, khususnya pada kelompok sekolah dasar. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat pemahaman antarsiswa sehingga materi perlu disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang konkret. Untuk mengatasi kendala tersebut, mahasiswa menggunakan *ice breaking*, tepuk fokus, pemutaran film pendek, dan komunikasi dua arah. Media visual digunakan untuk membantu siswa memahami materi melalui contoh yang lebih konkret, sedangkan interaksi langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pandangan dan merespons materi yang diberikan. Faktor pendukung kegiatan ini meliputi keterlibatan pihak sekolah, partisipasi siswa, serta dukungan terhadap pelaksanaan rangkaian edukasi. Faktor-faktor tersebut membantu kegiatan berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan.

Dampak Kegiatan terhadap Sasaran

Dampak awal kegiatan terlihat pada aspek pengetahuan, kesadaran, dan keberanian siswa dalam merespons bullying. Siswa diperkenalkan pada bentuk bullying yang lebih luas, tidak hanya tindakan fisik tetapi juga verbal, sosial, dan digital. Siswa juga diarahkan untuk memahami bahwa korban bullying membutuhkan dukungan dan bahwa saksi tidak seharusnya ikut memperkuat tindakan tersebut.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui keterlibatan pihak sekolah setelah kegiatan KKN selesai. Guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah dapat melanjutkan edukasi anti-bullying melalui kegiatan bimbingan, diskusi kelas, maupun pendampingan siswa. Materi edukasi dan media yang telah digunakan selama kegiatan dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan pembelajaran. Keberlanjutan tersebut penting agar edukasi tidak berhenti pada satu kali sosialisasi, tetapi dapat menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Strategi keberlanjutan juga dapat diarahkan pada penguatan mekanisme pelaporan yang mudah dipahami siswa sehingga siswa mengetahui kepada siapa mereka dapat meminta bantuan apabila mengalami atau menyaksikan perundungan. Dokuemntasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar 1. Kompilasi kegiatan pengabdian sosialisasi Stop Bullying pada Desa Bontokassi

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi *Stop Bullying* memberikan gambaran awal mengenai perubahan pemahaman siswa tentang perundungan melalui pendekatan edukasi interaktif dan media visual. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbedaan skor pemahaman yang signifikan secara statistik sebelum dan sesudah edukasi pada siswa sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Capaian ini menunjukkan bahwa edukasi *anti-bullying* dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya, serta

tindakan yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikannya. Namun, perubahan skor tersebut belum dapat dijadikan bukti bahwa edukasi telah mengubah perilaku siswa secara langsung.

Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah disarankan mengintegrasikan edukasi *anti-bullying* ke dalam kegiatan bimbingan dan pembelajaran secara berkala, disertai penguatan mekanisme pelaporan dan pendampingan siswa. Evaluasi selanjutnya perlu menggunakan instrumen yang teruji dan pengukuran lanjutan agar perubahan pemahaman serta keberlanjutan hasil edukasi dapat dinilai dengan lebih baik. Dengan dukungan guru, wali kelas, dan pihak sekolah, program ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Pemerintah Desa Bontokassi, pihak SDN 78 Balang, pihak SMPN 03 Galesong Selatan, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi *Stop Bullying*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan. Dukungan dan keterlibatan berbagai pihak menjadi bagian penting dalam terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Solihin, H., Razak, A., & Tetteng, B. (2025). Dampak dan intervensi bullying di sekolah. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(4), 6683–6697.

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. Campbell Systematic Reviews, 17, e1143. https://doi.org/10.1002/cl2.1143

Lailatul, Q. (2025). Strategi dan peran aktif guru dalam mencegah dan menangani perundungan (bullying) di sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10.

Nadia, A. (2026). Kasus bullying di sekolah Indonesia naik enam kali lipat. Research Institute. https://www.idnresearchinstitute.com/society/kasus-bullying-di-sekolah-indonesia-naik-enam-kali-lipat-00-314l1-53k6zk

Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian, 10(2), 24–30.

Sitanggang, F. Y., Hutabarat, E. M., Waruwu, T. A. S., & Batubara, A. (2024). Identifikasi Bentuk-Bentuk Perundungan Dan Tindakan Sekolah Dalam Penanganan Kasus Bullying Di Smp Negeri 14 Kota Medan. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *1*(2), 9.

Syamsudin, F., & Hadi, M. S. (2025). Pengaruh pendidikan karakter, keterampilan sosial, dan lingkungan keluarga terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8, 1327–1332.

Syamsul, B. (2021). Perundungan pada siswa SMP, dinamika kontrol diri dan konsep diri: Faktor, dampak dan usaha penanggulangan. Journal Psikologi Karakter, 1(2), 83–92.

Torgal, C., Espelage, D. L., Polanin, J. R., Ingram, K. M., Robinson, L. E., & El Sheikh, A. J. (2023). A meta-analysis of school-based cyberbullying prevention programs' impact on cyber-bystander behavior. School Psychology Review, 52(2), 95–109. https://doi.org/10.1080/2372966X.2021.1913037